



**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI (*ECONOMIC
LANDSCAPE*) PROVINSI JAWA TIMUR**

(PENDEKATAN I-O 2006 dan 2010)

SKRIPSI

Oleh

Rochmat Andriansyah

NIM 080810191026

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI (*ECONOMIC
LANDSCAPE*) PROVINSI JAWA TIMUR
(PENDEKATAN I-O 2006 dan 2010)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Rochmat Andriansyah

NIM 080810191026

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

1. Allah S.W.T, puji syukur dan terima kasih hamba panjatkan kepada-Mu. Karena kehendak-Mu skripsi ini dapat diselesaikan;
2. Ayahanda tercinta alm. Tasdik dan ibunda tercinta Suci Rahayu, terimakasih atas doa, kasih sayang, nasehat, dukungan, ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan yang selalu diberikan untukku;
3. Dosen-dosen yang tak pernah lelah berbagi dan menyalurkan ilmunya;
4. Almamater tercinta : SD TUGU IBU DEPOK, SMP NEGERI 3 DEPOK, SMA NEGERI 02 DEPOK, dan UNIVERSITAS JEMBER.

MOTTO

“Lupa bagaimana menggali dan merawat tanah adalah lupa akan diri sendiri.”

-Mahatma Gandhi-

“I just want to stay curious and keep smiling like the joker.”

-Heath Ledger -

“The truth is everybody is going to hurt you, you just gotta find the ones worth suffering for”

-Bob Marley-

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rochmat Andriansyah

NIM : 080810191026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) Dan Provinsi Jawa Timur (Pendekatan I-O 2006 Dan 2010)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 November 2014

Yang menyatakan,

Rochmat Andriansyah

NIM 080810191026

SKRIPSI

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI (*ECONOMIC
LANDSCAPE*) PROVINSI JAWA TIMUR**

(PENDEKATAN I-O 2006 dan 2010)

Oleh

Rochmat Andriansyah
NIM 080810191026

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I

: Dr. Teguh Hadi Priyono,SE,M.Si

Dosen Pembimbing II

: Dr. Regina Niken W., SE,M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI
(*ECONOMIC LANDSCAPE*) PROVINSI JAWA TIMUR
(PENDEKATAN I-O 2006 dan 2010)
Nama Mahasiswa : Rochmat Andriansyah
NIM : 080810191026
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan: 9 Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono,SE,M.Si
NIP. 19700206 199403 1 002

Dr. Regina Niken W., SE,M.Si
NIP. 19740913 200112 2 001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

*ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI (ECONOMIC LANDSCAPE) PROVINSI
JAWA TIMUR (PENDEKATAN I-O 2006 dan 2010)*

Rochmat Andriansyah

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,

Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui berbagai sektor unggulan (*key sektor*) dalam pembangun perekonomian di propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010; (2) mengetahui perubahan struktur perekonomian pada perekonomian propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan model input output. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2006 dan 2010 tidak terjadi perubahan struktur pada perekonomian Jawa Timur, sektor-sektor ekonomi tidak menunjukkan peningkatan kontribusi yang cukup signifikan tetapi terjadi peningkatan yang cukup memperhitungkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, berdasarkan angka pengganda baik pengganda output maupun pengganda pendapatan pada tahun 2006 dan 2010 diketahui bahwa nilai pengganda sektor jasa mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Implikasi kebijakan pembangunan Jawa Timur perlu adanya peningkatan investasi melalui penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri pada sektor proitas terutama sektor tersier sehingga menjadi pendorong untuk sektor tersebut dan sektor lainnya.

Kata kunci : Analisis *Input-Output*, Perubahan Stuktur

*ANALYSIS OF CHANGES IN ECONOMIC STRUCTURE (ECONOMIC LANDSCAPE) OF EAST
JAVA (INPUT OUTPUT ANALYSIS APPROACH 2006 AND 2010)*

Rochmat Andriansyah

Department of Economics and Development Study, The Faculty Economics,

Jember University

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the changes in the economic structure of the economy of the province of East Java between 2006 and 2010; (2) determine the policy that will be used in East Java province's economy in 2006 and 2010. The method of analysis used in the study was a quantitative analysis using input-output model approach. The analysis showed that during the period 2006 and 2010, no changes in the structure of the economy of East Java, sectors of the economy did not show sufficient improvement signifikan contribution while increasing fairly take into account the trade, hotels and restaurants, based on good multiplier multiplier output and income multiplier in 2006 and 2010 it is known that the service sector has a multiplier value greater value compared to other economic sectors. East Java development policy implications need to increase investment through foreign investment and domestic investment in the sector, especially the tertiary sector proitas so be advocates for the sector and other sectors.

Keywords: Input-Output Analysis, Changes in Structure

RINGKASAN

Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) Provinsi Jawa Timur (Pendekatan I-O 2006 Dan 2010); Rochmat Andriansyah, 080810191026; 2014; 67 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada akhirnya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai sektor unggulan (*key sector*) dalam pembangunann perekonomian di propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010 serta mengetahui perubahan struktur perekonomian pada perekonomian propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis input output. Dan menggunakan tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2006 dan 2010 transaksi domestik atas dasar harga produsen yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis input output dengan menggunakan tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2006 dan 2010 yang di agregasi menjadi klasifikasi 9 sektor perekonomian, menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2006 dan 2010 tidak terjadi perubahan struktur pada perekonomian Jawa Timur, sektor-sektor ekonomi tidak menunjukkan peningkatan kontribusi yang cukup signifikan tetapi terjadi peningkatan yang cukup memperhitungkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, berdasarkan angka pengganda baik pengganda output maupun

pengganda pendapatan pada tahun 2006 dan 2010 diketahui bahwa nilai pengganda sektor jasa mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya.

Implikasi kebijakan pembangunan Jawa Timur perlu adanya peningkatan investasi melalui penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri pada sektor proitas terutama sektor tersier sehingga menjadi pendorong untuk sektor tersebut dan sektor lainnya dan pemusatan pembangunan pada sektro industri, mengingat sektor industri menjadi sektor kunci pada perekonomian Jawa timur periode 2006 dan 2010 dengan angka pengganda pendapatan dan pengganda output yang cukup besar sehingga selain memberikan dampak kepada output perekonomian secara keseluruhan dan dapat memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI (ECONOMIC LANDSCAPE) PROVINSI JAWA TIMUR (PENDEKATAN I-O 2006 dan 2010)* dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Regina Niken W., SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun karya akhir yang baik dengan tulus dan ikhlas;
3. Ibu Dr. Sebastiana V, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
4. Bapak Dr. M. Fathorrozi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
6. Ibunda Suci Rahayu dan Ayahanda Alm. Tasdik, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dan pengorbanan selama ini

7. Adik-adikku Adistira Dwi Fajar R, Andira Firdaus, Vania Dikra S, Radika Bayu S yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam hidupku ini, semoga kelak kalian bisa melebihi kakak;
8. Sahabat, teman seperjuangan Hery Kiswantoro, Glesandi P, Hendrik S, Dimas, Cak wenk, Devi, Banun, Husain, Zulkifli, Fahmi S, Prana R, Ryan, Yani, Dadan, Rendy H, Rendy K terimakasih semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah
9. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terimakasih semuanya
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amien.

Jember, 11 Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Pertumbuhan Dan Perubahan Struktur Ekonomi.....	7
a. Teori Chenery.....	9
b. Teori Fei-Ranis (Ranis dan Fei).....	10
2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	12
a. Teori Ekonomi Neo Klasik.....	13

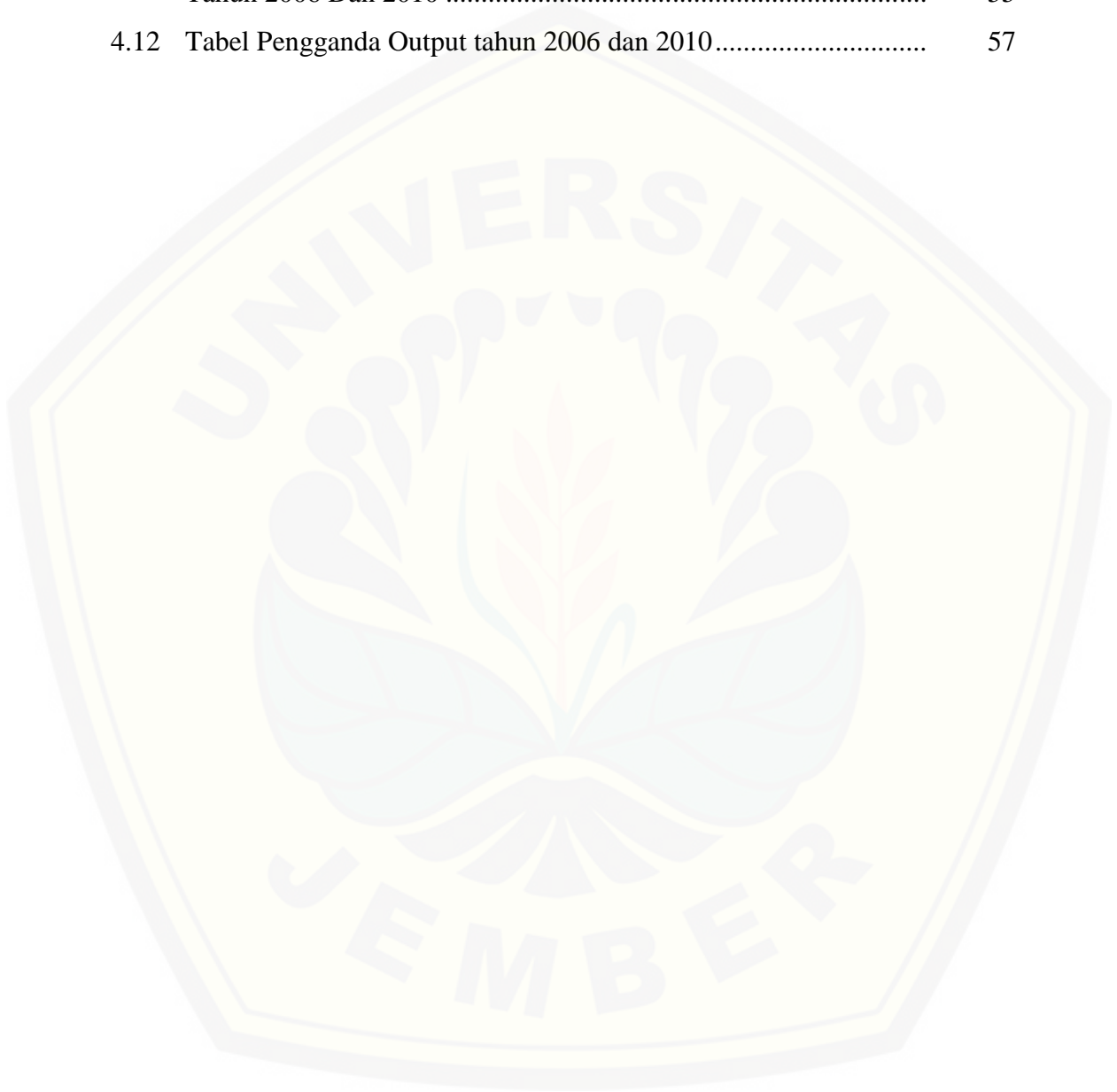
b. Teori Basis Ekonomi.....	14
c. Teori Lokasi	15
d. Teori Model Daya Tarik Industri	16
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	17
a. Adam Smith.....	17
b. Whilt Whitman Rostow.....	18
c. Friedrich List	19
d. Harrod Domar	20
2.1.4 Teori Pembangunan Seimbang dan Tidak Seimbang....	20
a. Pembangunan Seimbang	20
b. Pembangunan Tidak Seimbang.....	21
2.1.5 Keterkaitan Antar Sektor (<i>linkage analysis</i>).....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.	23
2.3 Kerangka Konseptual	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.	28
3.3 Metode Analisis Data	28
3.4.1 Analisis Input-Output.....	28
a. Tabel Input-Output	28
b. Matriks Koefisien Input	30
c. Matriks Invers Leontief	31
d. Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi	31
e. <i>Multiplier Product Matrix</i>	33
3.5 Definisi Operasional	34
BAB 4. PEMBAHASAN.	36
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	36
4.1.1 Kondisi dan Letak Geografis	36

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	39
4.2 Hasil dan Pembahasan	41
4.2.1 Struktur Output, Permintaan Akhir, dan Nilai Tambah Bruto	42
4.2.2 Analisis Struktur Ekspor dan Impor	46
4.2.3 Analisis Berdasarkan Keterkaitan Antar Sektor	48
4.2.4 Analisis Perubahan Pengganda Pendapatan	55
4.2.5 Analisis Perubahan Pengganda Output.....	56
4.2.6 <i>Multiplier Product Matrix</i>	58
4.3 Pembahasan	60
4.3.1 Perubahan Struktur Perekonomian Jawa Timur	60
4.3.2 Sektor Kunci Berdasarkan Analisis Keterkaitan Antar Sektor	62
4.3.3 Sektor Kunci Berdasarkan Analisis Angka Pengganda	63
4.3.4 Analisis Kebijakan Pembangunan Perekonomian Jawa Timur	64
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 – 2010	4
2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
3.1 Kerangka Dasar Tabel <i>Input-Output</i>	29
4.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 – 2011	40
4.2 Sektor Ekonomi Pada Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 dan 2010	41
4.3 Distribusi Struktur Output, Permintaan Akhir Dan Nilai Tambah Bruto Tabel I-O Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010 (Dalam Persen)	43
4.4 Permintaan Akhir Domestik Menurut Komponennya Tahun 2006 dan 2010	44
4.5 Nilai Tambah Bruto Menurut Komponen Di Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010	45
4.6 Struktur Ekspor Menurut Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010	46
4.7 Struktur Jumlah Impor Menurut Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010	47
4.8 Tabel Keterkaitan Langsung Ke Depan dan Ke Belakang Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006 dan 2010 ..	49
4.9 Tabel Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kedepan dan Kebelakang Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006.....	51
4.10 Tabel Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kedepan dan Kebelakang Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	53

Tabel	Halaman
4.11 Pengganda Pendapatan Tiap Sektor Ekonomi Tahun 2006 Dan 2010	55
4.12 Tabel Pengganda Output tahun 2006 dan 2010.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Transformasi Produksi	10
2.2 Model Fei-Ranis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industry	12
2.3 Fungsi Produksi Neo Klasik	14
2.4 Kerangka Pemikiran Analisis Perubahan Struktur Ekonomi	26
4.1 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Timur	37
4.2 Perubahan Angka Pengganda Pendapatan	55
4.3 Perubahan Angka Pengganda Output	57
4.4 <i>Economic Landscape</i> Jawa Timur Tabel Input-Output Tahun 2006	58
4.5 <i>Economic Landscape</i> Jawa Timur Tabel Input-Output Tahun 2010	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A.1 Keterangan Kode Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor	71
A.2 Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006 – Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor	72
A.3 Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor	75
B.1 Tabel <i>Multiplier Product Matrix</i> Jawa Timur Tabel Input-Output Tahun 2006 dan 2010.....	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian utama masyarakat perekonomian akhir-akhir ini tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional. Para ekonom dan politisi semua negara, baik dari negara-negara maju maupun negara berkembang yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran, sangat mendambakan dan menomori satuan pertumbuhan ekonomi. Pada setiap akhir tahun masing-masing negara selalu mengumpulkan data statistiknya yang berkenaan dengan tingkat pertumbuhan GNP relatifnya, dari data-data tersebut mereka dapat melihat seberapa pesatkah kemajuan negara mereka.

Salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang perekonomian yang terjadi pada suatu negara yaitu dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada akhirnya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga turut meningkat. Itulah mengapa pertumbuhan ekonomi selalu menjadi salah satu target penting yang harus dicapai dalam proses pembangunan baik ditingkat nasional maupun regional (Susanti, 1995:23).

Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita. Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor

pertanian ke sektor industri atau jasa, dimana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda.

Indonesia sebagai negara yang pernah menikmati kemajuan yang cukup dramatis dengan pertumbuhan ekonomi cepat, stabilitas dan penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Krisis telah menggoncangkan stabilitas politik dan tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia. Untuk bangkit dari kondisi seperti ini Indonesia bergantung kepada implementasi program stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang di buat.

Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang perlu dilakukan setelah krisis yang terjadi dan tentunya hal ini akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari sektor basis pertanian beralih ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun membuat semakin cepat proses peningkatan pendapatan perkapita, semakin cepat pula perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi (Tambunan, 2001:59)

Pembangunan daerah di Indonesia saat ini telah memasuki tahap baru yang amat menentukan, tidak hanya bagi pengembangan potensi ekonomi daerah semata namun juga berpengaruh terhadap tatanan perekonomian di masa yang akan datang. Hal ini ditandai dengan disahkannya Undang-Undang no 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah (otonomi daerah) dan Undang-Undang no 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Otonomi daerah merupakan fenomena politis yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi dan demokrasi, apalagi jika dikaitkan dengan masa perdagangan bebas antara lain ditandai dengan tumbuhnya berbagai bentuk kerja sama regional.

Khususnya bagi provinsi Jawa timur, dalam menghadapi tantangan perdagangan bebas yang akan terjadi, perencanaan yang matang perlu disiapkan dan informasi merupakan suatu hal yang sangat diperlukan agar proses pembangunan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Pada skala

regional, kegiatan perencanaan pembangunan ekonomi akan melibatkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan. Dalam melakukan perencanaan pembangunan ekonomi provinsi Jawa Timur, perlu dilihat sektor-sektor apa saja yang mengalami perubahan struktur ekonomi. Hal ini perlu dilakukan agar dalam proses penentuan kebijakan nantinya tidak salah sasaran.

Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah sekitar 148 ribu km², yang terdiri atas 29 kabupaten, 8 kota serta 2 kota administratif. Provinsi dengan penduduk sejumlah 35 juta jiwa menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2000, menunjukkan jumlah penduduk provinsi tersebut mencapai 32.503.991 jiwa atau 18,0% dari penduduk Indonesia dan berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 meningkat menjadi 34.783.640 jiwa. Sebagai akibatnya, provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk yang besar, diikuti juga dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu sebesar 726 jiwa/km² (dibandingkan dengan Indonesia yang hanya sebesar 109 jiwa/km²) sebagai akibat dari luas wilayah yang hanya 2,5% dari luas wilayah Indonesia.

Jawa timur merupakan barometer perekonomian nasional setelah DKI Jakarta, dan provinsi Jawa Barat, sebab kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai 14,34 persen. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa, secara nominal perekonomian Jawa Timur empat tahun terakhir mengalami kenaikan dalam perolehan PDRB sebesar 7,22% dari Rp 271.237.674 pada tahun 2006 menjadi Rp 342.280.766 pada tahun 2010, pertumbuhan provinsi Jawa Timur ditahun 2010 ini berada diatas pertumbuhan nasional yang sebesar 6,50%. Struktur PDRB selama tahun 2006 sampai 2011 menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Tingginya kontribusi sektoral terhadap PDRB tidak menjamin bahwa sektor tersebut merupakan sektor kunci. Sektor kunci harus mempunyai struktur, perilaku, dan kinerja yang relatif tinggi dibanding sektor lain. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 – 2010 (Juta Rupiah)

Sektor	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
	Rupiah (juta) %	Rupiah (juta) %	Rupiah (juta) %	Rupiah (juta) %	Rupiah (juta) %
1. Pertanian	46.486.277 (17,14)	48.852.112 (16,82)	48.315.112 (15,81)	50.208.897 (15,60)	51.329.549 (15,00)
2. Pertambangan Dan Penggalian	5.455.159 (2,01)	6.079.018 (2,09)	6.645.090 (2,17)	7.104.817 (2,21)	7.757.320 (2,27)
3. Industri Pengolahan	72.786.972 (26,84)	77.651.261 (26,74)	81.033.881 (26,52)	83.299.893 (25,88)	86.900.779 (25,39)
4. Listrik, Gas Dan Air Bersih	4.610.041 (1,70)	4.122.313 (1,42)	4.264.147 (1,39)	4.361.516 (1,36)	4.642.082 (1,36)
5. Bangunan	9.030.294 (3,33)	9.626.437 (3,31)	9.887.404 (3,24)	10.307.884 (3,20)	10.992.600 (3,21)
6. Perdagangan Hotel Dan Restoran	81.715.963 (30,13)	84.119.330 (28,97)	90.911.382 (29,75)	96.983.867 (30,13)	106.229.113 (31,04)
7. Pengangkutan Dan Komunikasi	15.504.939 (5,72)	18.503.298 (6,37)	20.164.064 (6,60)	22.781.528 (7,08)	25.076.426 (7,33)
8. Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	13.611.228 (5,02)	15.288.323 (5,26)	16.519.146 (5,41)	17.395.394 (5,40)	18.659.490 (5,45)
9. Jasa-Jasa	22.048.439 (8,13)	26.162.221 (9,01)	27.816.462 (9,10)	29.417.374 (9,14)	30.693.407 (8,97)
Jumlah	271.237.674	290.404.312	305.538.687	321.861.169	342.280.766

Sumber : BPS (2012)

Berdasarkan pemaparan diatas perlu adanya pengawasan terhadap perubahan struktural yang terjadi pada perekonomian di daerah Jawa Timur, untuk mengetahui sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi, dan dapat menjadi acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan di daerah Jawa Timur. Maka dari itu skripsi ini bermaksud untuk menganalisis perubahan struktural yang terjadi dan meramalkan kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah daerah untuk kemajuan perekonomian Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis dengan judul : “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) Dan Kebijakan Strategi Pembangunan Provinsi Jawa Timur”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, selanjutnya dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah sektor unggulan (*key sektor*) dalam pembangunan perekonomian di propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010 ?
- b. Bagaimana perubahan struktur perekonomian pada perekonomian propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui berbagai sektor unggulan (*key sektor*) dalam pembangunan perekonomian di propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010
- b. Untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian pada perekonomian propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Tambah informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang perekonomian Provinsi Jawa Timur.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah daerah Jawa Timur dalam rangka proses penentuan kebijakan perencanaan daerah yang lebih baik.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran pada dunia akademis dalam rangka pengembangan dan pengaplikasian teori-teori dan model ekonomi
- d. Sebagai salah satu syarat kelulusan menempuh pendidikan Sarjana Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Universitas Jember.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Dan Perubahan Struktur Ekonomi

Dimana pertumbuhan ekonomi di definisikan sebagai suatu progress dalam produk nasional bruto (PNB) tanpa melihat apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah perubahan dalam struktur perekonomian, jadi istilah pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perkembangan serta kemajuan ekonomi di negara maju dimana struktur ekonominya yang sudah berindustri, sedangkan negara berkembang berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan ekonomi yang mengalami proses perubahan struktural dan modernisasi (Kamaluddin, 1999:10).

Professor Simon Kuznet, salah satu ekonom ternama yang telah memberikan suatu definisi yang cukup rinci mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Kuznet, “pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan idiologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada” (Todaro, 2000:95)

Pertumbuhan ekonomi tinggi merupakan salah satu indikator utama yang sering kali digunakan untuk menganalisis kinerja perekonomian (Todaro, 2000:105). Kendati indikator ini mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian, sebenarnya memberikan indikasi tentang seberapa jauh aktifitas perekonomian yang terjadi pada periode tertentu telah memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Hal ini terjadi karena aktifitas perekonomian pada dasarnya adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang pada gilirannya akan menghasilkan aliran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan

apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya (Susanti, 1995:46). Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Seiringan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pembangunan ekonomi biasanya disertai dengan perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi disebut juga transformasi struktural, yang dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi agregat demand, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), agregat supply (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2001:59).

Faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran struktur ekonomi dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, penyebabnya adalah perubahan permintaan domestic yang disebabkan oleh kombinasi antara peningkatan pendapatan riil perkapita dan perubahan selera masyarakat (konsumen). Perubahan permintaan tidak hanya dalam arti peningkatan konsumsi tetapi juga perubahan komposisi barang yang dikonsumsi (Tambunan, 2001:74). Perubahan komposisi ini dapat dijelaskan dengan teori enggel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, proporsi untuk konsumsi semakin menurun. Karena konsumsi lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer (produk pertanian), maka semakin tinggi pendapatan semakin menurun pula kebutuhan akan produk pertanian.

Dari sisi penawaran pergeseran struktur ekonomi terjadi karena relokasi faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan lain-lain) dari sektor pertanian yang produk marginalnya lebih tinggi. Tingginya produktifitas marginal di sektor industri terjadi Karena cepatnya pertumbuhan sektor produksi akibat semakin tingginya permintaan akan komoditi industri dan keunggulannya komperatif (Tambunan, 2001:12).

Dalam hal pergeseran keunggulan komperatif, menurut chenery, proses transformasi struktural akan berjalan lambat, bahkan ada kalanya berbalik atau mengalami kemunduran dalam arti penurunan atas kontribusi output industri pengolahan dalam pembentukan PBD, jika keunggulan komperatif tidak berjalan sesuai dengan arah pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri pengolahan dan pola permintaan komposisi ekspor (Tambunan, 2001:75).

Dalam konteks regional, pengamatan yang dilakukan oleh Clark dan Fisher menunjukkan kecenderungan yang serupa. Mereka mengatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita diberbagai daerah pada berbagai waktu pula umumnya diikuti oleh relokasi sumber daya, dengan penurunan proporsi tenaga kerja dalam kegiatan primer (pertanian), dan kenaikan proporsi dalam kegiatan sekunder (manufacturing) kemudian disusul dengan kenaikan dalam kegiatan tersier (jasa) (Glasson, 1990:105)

Perubahan struktur bukanlah sesuatu yang terjadi seketika melainkan merupakan proses yang memakan waktu yang panjang. Proses perubahan struktur ini seringkali disebut sebagai proses alokasi. Pada dasarnya proses alokasi ini adalah hasil interaksi antara proses akumulasi di satu pihak, dengan proses perubahan pola konsumsi masyarakat yang timbul bersamaan dengan meningkatnya pendapatan perkapita dipihak lain. Proses akumulasi adalah proses penggunaan atau pemanfaatan sumber daya dan dana untuk meningkatkan kapasitas produksi masyarakat di masa yang akan datang dalam suatu perekonomian. Sebagai akibat adanya interaksi tersebut maka selama pendapatan perkapita mengalami peningkatan, pada gilirannya akan terjadi perubahan alokasi sumber daya dan dana ke berbagai kegiatan ekonomi, sehingga pertumbuhan produksi di berbagai kegiatan tidak sama dan berbeda-beda, struktur akan mengalami perubahan, juga struktur barang dan jasa yang diperdagangkan.

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999).

A. Teori Chenery

Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*).

a. Dilihat dari Permintaan Domestik

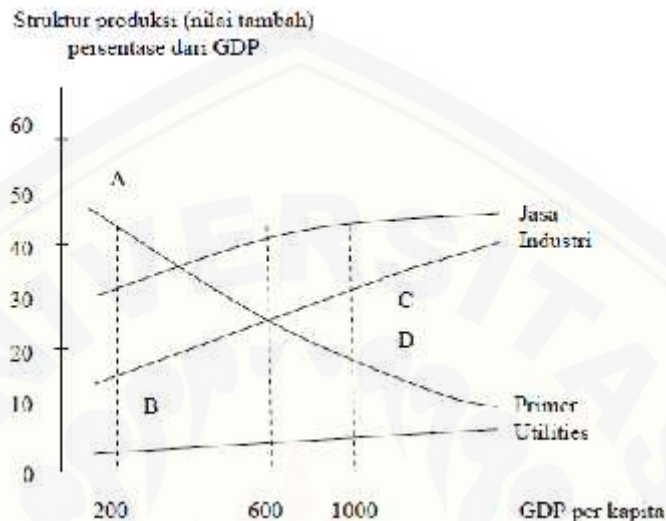
Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

b. Dilihat dari Tenaga Kerja

Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian dijual

di pasaran dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lain.



Gambar 2.1 Transformasi Produksi

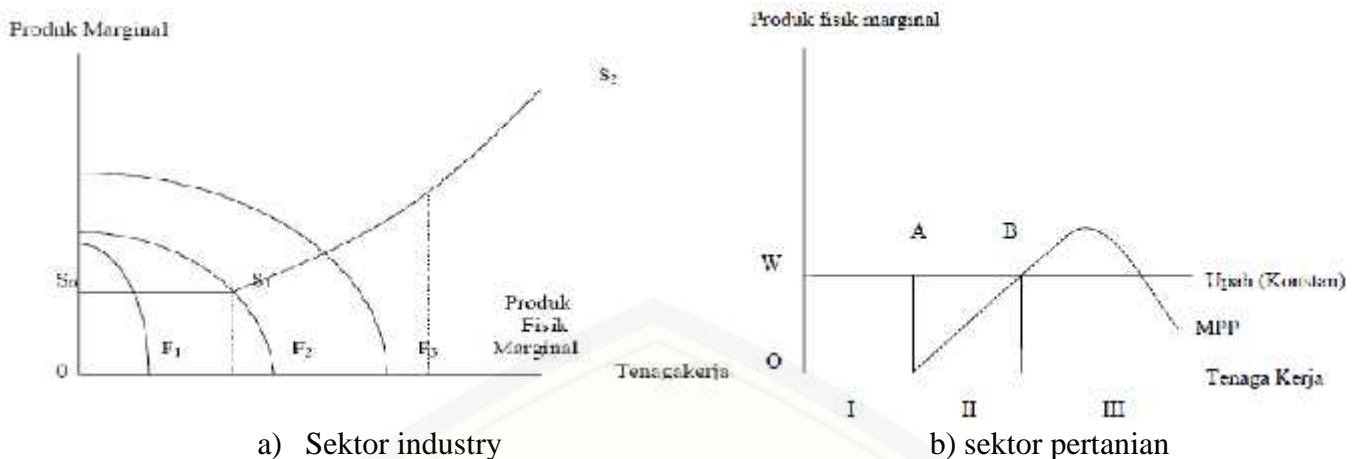
B. Teori Fei-Ranis (Ranis dan Fei)

Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Tahapan transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut :

- a. Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam Gambar 2.2, MPP tenaga kerja nol

digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (Gambar b), dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang S_0S_1 (Gambar a).

- b. Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industry pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industry mempunyai elastisitas positif sejak titik S_1 . Transfer akan tetap terjadi, produsen disektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industry menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.
- c. Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industry dengan asumsi keuntungan di sektor ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha. Mekanismenya diringkas pada Gambar 2.2



a) Sektor industri b) sektor pertanian
Gambar 2.2 Model Fei-Ranis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri

Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini berarti kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1999). Menurut Blakely (1989), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan

perusahaan-perusahaan baru. Dimana, kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999:108-109).

Pembangunan ekonomi oleh beberapa ekonom dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai :

- a. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan PDRB/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.
- b. Perkembangan PDRB/GNP yang berlaku dalam suatu daerah/negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (Sukirno, 1978: 14).

Ada 2 kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu :

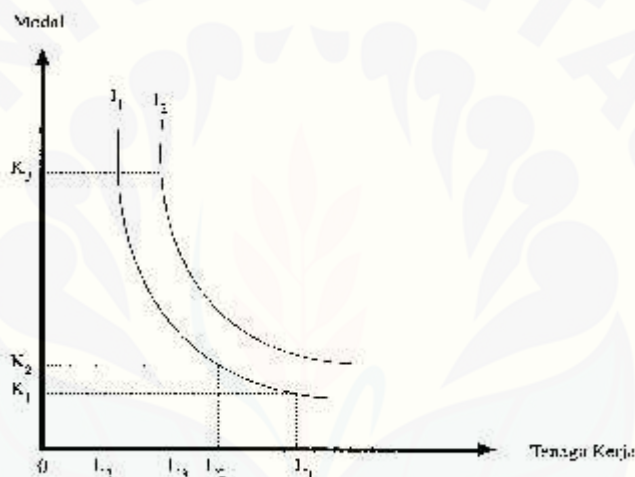
- a. Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya. Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Kuncoro,2004:46-47).

A. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi dan teknologi yang maju. Selanjutnya, Menurut teori ini rasio modal output dapat berubah dan dapat dikatakan untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula sesuai dengan kebutuhan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit begitupun sebaliknya

Sifat teori pertumbuhan Neo Klasik bisa digambarkan seperti gambar 2.3. fungsi produksinya ditunjukkan oleh I_1 , I_2 , dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output sebesar I_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a) K_3 dengan L_3 (b) K_2 dengan L_2 dan (c) K_1 dengan L_1 . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan.

Disamping itu, jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap. Misalnya, walaupun jumlah modal tetap sebesar K_3 , jumlah output dapat diperbesar menjadi I_2 , jika tenaga kerja digunakan maka L_3 akan bergeser mengikuti jumlah output.



Gambar 2.3 Fungsi Produksi Neo Klasik

B. Teori Basis Ekonomi

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup

pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

Teori ini berdasarkan pada ekspor barang (komoditas). Sasaran pengembangan teori ini adalah peningkatan laju pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan. Proses pengembangan kawasan adalah merespon permintaan luar negeri atau dalam negeri atau di luar nodalitas serta multiplier effect (Arsyad,1999)

Teori ini hanya mampu memprediksi jangka pendek dan tidak mampu merespon perubahan jangka panjang. Hanya menekankan perlunya mengembangkan sektor industri non basis, tidak mengenal bahwa ekonomi regional adalah mengintegrasikan seluruh aktivitas ekonomi yang saling mendukung. Penerapan pengembangan industri ini berorientasi ekspor dan substitusi impor, promosi dan pengerahan industri, peningkatan efisiensi ekonomi ekspor melalui perbaikan infrastruktur. Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi antara jenis industri, prasarana, dan perluasan industri. Dapat disusun hipotesa selain lokasi juga peranan sektoral serta LQ (Location Qoutient) sektor konstruksi perumahan realestat dalam satu kawasan.

C. Teori Lokasi

Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan cenderung memilih lokasi yang dapat meminimumkan biaya namun memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar. Teori lokasi adalah suatu teori yang dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industri dengan cara yang konsisten. Lokasi dalam ruang dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Lokasi absolut*, adalah lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut koordinat garis lintang dan garis bujur (letak astronomis). Lokasi absolut suatu tempat dapat diamati pada peta (kelihatan).

2. *Lokasi relatif*. adalah lokasi suatu tempat yang bersangkutan terhadap kondisi wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya.

Dari sekian banyak teori lokasi, pada prinsipnya sama, yaitu membicarakan bagaimana menentukan lokasi industri. Teori lokasi yang dikemukakan oleh Alfred Weber berawal dari tulisannya yang berjudul *Uber den Standort der Industrien* pada tahun 1909. Prinsip teori Weber adalah: “Penentuan lokasi industri ditempatkan di tempat-tempat yang resiko biaya atau ongkosnya paling murah atau minimal (least cost location) “. Asumsi Weber yang bersifat prakondisi adalah sebagai berikut:

1. Wilayah yang seragam dalam hal topografi, iklim dan penduduknya. Keadaan penduduk yang dimaksud adalah menyangkut jumlah dan kualitasnya.
2. Ketersediaan sumber daya bahan mentah. Inventarisasi sumber daya bahan mentah sangat diperlukan dalam industri.
3. Persaingan antar kegiatan industri.
4. Upah tenaga kerja. Upah atau gaji bersifat mutlak harus ada dalam industri yakni untuk membayar para tenaga kerja.
5. Biaya pengangkutan (ongkos angkut) bahan baku ke lokasi pabrik yang ditentukan oleh bobot bahan baku dan lokasi bahan baku.
6. Manusia berpikir rasional. Weber menyusun model yang dikenal dengan sebutan segitiga lokasional (locational triangle).

D. Teori Model Daya Tarik Industri

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif. (Arsyad, 1999). Faktor-faktor daya tarik industri adalah:

1. Nilai Tambah yang tinggi per pekerja (produktivitas). Ini berarti industri tersebut memiliki sumbangan yang penting, tak hanya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat tapi juga pada pembentukan PDRB.

2. Industri-industri ikatan. Ini berarti perkembangan industri-industri tersebut akan meningkatkan total Nilai Tambah daerah, atau mengurangi 'kebocoran ekonomi' dan ketergantungan impor.
3. Daya saing di masa depan. Hal ini sangat menentukan prospek dari pengembangan industri yang bersangkutan, agar ke depannya pasar memiliki kekuatan untuk bersaing. Meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan persaingan itu sendiri. Ini berarti perlakuan-perlakuan khusus harus ditinggalkan. Proteksi perlu ditiadakan segera ataupun bertahap. Pengembangan produk yang sukses adalah yang berorientasi pasar, ini berarti pemerintah daerah perlu mendorong pengusaha untuk selalu meningkatkan efisiensi teknis dan ekonomis. Peraturan perdagangan internasional harus diperkenalkan dan diterapkan. Perlu ada upaya perencanaan agar setiap pejabat pemerintah daerah mengerti peraturan-peraturan perdagangan internasional ini, untuk dapat mendorong pengusaha-pengusaha daerah menjadi pemain-pemain yang tangguh dalam perdagangan bebas, baik pada lingkup daerah, nasional maupun internasional.
4. Spesialisasi industri. Suatu daerah sebaiknya berspesialisasi di mana daerah tersebut unggul (teori klasik perdagangan internasional), dan dengan demikian daerah tersebut akan menikmati keuntungan dari perdagangan

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

A. Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok taman, masa berdagangan, dan tahap masa industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik

sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja. Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting.

Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro,1997).

Dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into The Nature And Cause Of The Wealth Of Nations*, ia berpendapat bahwa ada 2 aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu : pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad,1999:55)

Dalam pertumbuhan output total terdapat unsur pokok dari sistem produksi suatu negara yaitu : sumber daya alam yang memadai, sumber daya insani atau manusia dan stock barang modal yang ada. Menurut smith, sumber daya alam yang memadai merupakan suatu faktor yang paling pokok dari kegiatan produksi masyarakat, jumlah sumber daya alam merupakan “batas maksimum” untuk pertumbuhan suatu perekonomian, maksudnya jika sumber daya alam ini belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada akan memegang peranan dalam pertumbuhan output dan pertumbuhan akan terhenti jika semua sumber daya sudah habis.

B. Whilt Whitman Rostow

Teori pembangunan W.W. Rostow bermula dari artikelnya yang dimuat dalam *Economic Journal* pada tahun 1956 dan kemudian dikembangkan, yang berjudul *The Stages Of Economic Growth*. Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take*

off), tinggal landas (*take off*), menuju kedewasaan (*the drive maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*). Dari kelima tahap tersebut didasarkan pada karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Menurutnya pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses yang multidimensional dimana pembangunan bukan hanya perubahan struktur yang terjadi pada sektor pertanian dan meningkatnya sektor industri saja tetapi pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan (Arsyad,1999:48) :

1. perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar.
2. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi sebuah keluarga kecil.
3. Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif
4. Perubahan sikap hidup dan adat istiadat kurang merangsang pembangunan ekonomi

C. Friedrich List

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politisvphen ekonomie (1840)*, list berpendapat bahwa perkembangan ekonomi sangat bergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan, dimana faktor tersebut dapat berjalan jika dalam masyarakat ada kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan serta negara dan pemerintahnya harus turut melindungi kepentingan golongan lemah dalam masyarakatnya (Arsyad,1999:46).

Tahap-tahap perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahap yaitu: tahap primitif, beternak, pertanian dan industri pengolahan (*Manufacturing*), dan akhirnya pertanian, industry pengolahan, dan perdagangan. Tahap-tahap tersebut didasarkan pada cara-cara produksinya dan sektor industri pengolahan sangat perlu di kembangkan dalam pembangunan ekonomi terutama untuk industri yang baru berkembang (*infant industries*) sedang sektor pertanian tidak perlu diberi

proteksi karena akan mendapatkan manfaat dengan sendirinya dari pertumbuhan industri.

D. Harrod Domar

Teori Harrod Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi (I) mempengaruhi permintaan agregat (Z) tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat (S). Harrod Domar melihat pengaruh investasi dalam perspetif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi (I) tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat (Z), tetapi juga terhadap penawaran agregat (S) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi, dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, I menambah stok kapital. (Boediono,1999:59).

Teori ini menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (*COR*) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Arsyad,1999).

2.1.4 Teori Pembangunan Seimbang dan Tidak Seimbang

A. Pembangunan Seimbang

Istilah pembangunan seimbang diperkenalkan oleh Rosenstein-Rodan (1943), Ragnar Nuske dan Arthur Lewis, yang menyatakan bahwa pertumbuhan berimbang membutuhkan keseimbangan antara berbagai industri barang konsumen, dan antara barang konsumen dengan industri barang modal (Jhingan, 2003:182). Kedua orang ini beranggapan bahwa melakukan industrilisasi di daerah yang kurang berkembang merupakan cara yang tepat untuk menciptakan pembagian pendapatan yang lebih merata dan untuk meningkatkan pendapatan di

daerah semacam itu agar lebih cepat daripada daerah yang lebih kaya. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menciptakan berbagai jenis industry yang berkaitan erat satu sama lain sehingga setiap industri akan memperoleh eksternalitas ekonomi sebagai akibat dari industrilisasi seperti itu (Arsyad 1999:254).

Dalam pandangan Scitovsky dan Lewis (Mahyudi, 2004:207), Hirschman menggolongkan keduanya sebagai pencetus teori pembangunan seimbang yang menitik beratkan pada perlunya keseimbangan dalam sisi penawaran, sedangkan Rosenstein-Rodan dan Nurkse digolongkan sebagai pencetus teori pembangunan seimbang yang menekankan pada sisi permintaan.

Pemikiran scitovsky tentang pembangunan yang seimbang, yaitu lebih merujuk kepada ekonomi ekstern, dimana ekonomi ekstern disini menekankan bahwa integrasi secara menyeluruh di antara berbagai industri diperlukan untuk membangun keuntungan bersama atau keuntungan public (*public benefit*), oleh karena mekanisme pasar tidak dapat menciptakan integrasi di antara berbagai industri dalam efisiensi alokasi sumber-sumber daya dalam jangka panjang, maka Scitovsky mendukung pendapat Rosenstein-Rodan yang menyatakan bahwa tentang perlunya program pembangunan industri secara besar-besaran dan menciptakan suatu pusat perencanaan penanaman modal untuk melengkapi fungsi mekanisme pasar dalam mengatur alokasi sumber-sumber daya (Mahyudi, 2004:208-209).

B. Pembangunan tidak Seimbang

Teori pembangunan tidak seimbang merupakan kritik dari pembangunan seimbang yang dipopulerkan oleh Hirschman, Streeten, Singer dan Flemming. Mereka berpendapat bahwa dengan sengaja tidak menyeimbangkan perekonomian sesuai dengan strategi yang dirancang sebelumnya, adalah cara yang terbaik untuk mencapai pertumbuhan pada suatu negara berkembang dan terbelakang. Menurut Hirschman, investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Dia bertahan bahwa "Pembangunan memang

harus berlangsung dalam cara ini, dengan pertumbuhan yang menjalar dari sektor utama ekonomi ke sektor pendukungnya, dari satu industri ke industri lainnya, dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya”. Dia menganggap pembangunan sebagai sesuatu “rantai disequilibrium” yang harus dipertahankan dari pada dihapuskan; keuntungan dan kerugian merupakan symptom perekonomian yang kompetitif. Jika perekonomian yang diinginkan tetap berlangsung, maka tugas kebijaksanaan pembangunan adalah memelihara tensi, disproporsi dan disequilibrium tersebut. “Kemajuan macam ungkitan” ini dirancang oleh satu disequilibrium yang pada gilirannya membawa kepada suatu disequilibrium baru dan seterusnya tanpa batas. (Jhingan, 2003:191)

Menurut Hirschman dan Streeten program pembangunan tidak seimbang itu lebih sesuai untuk mempercepat proses pembangunan di negara berkembang, karena di negara berkembang sendiri menghadapi masalah kekurangan sumber daya, dengan melaksanakan program pembangunan tidak seimbang tersebut, maka usaha pembangunan pada suatu waktu tertentu dapat dipusatkan kepada beberapa kegiatan yang akan mendorong penanaman modal terpengaruh (*induced investment*) di berbagai kegiatan lain pada masa yang akan datang (Sukirno, 2006:292).

2.1.5 Keterkaitan Antar Sektor (*linkage analysis*)

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengukur kaitan kegiatan ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Ada tiga cara untuk mengukur keterkaitan antar sektor, yaitu: menghitung koefisien keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), menghitung koefisien ke depan (*forward linkage*) dan menghitung jumlah transaksi tiap tiap sektor baik menurut baris maupun kolom (Budiharsono, 1989:122).

Koefisien keterkaitan ke depan menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi berarti sektor tersebut sangat penting kedudukannya terutama dalam menyediakan bahan masukan yang diperlukan oleh sektor-sektor terkait kepadanya. Koefisien keterkaitan kedepan ini ada dua macam yaitu, keterkaitan

langsung kedepan (*direct forward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan (*total forward linkage effect*) (Budiharsono, 1989:122).

Koefisien keterkaitan kebelakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi berarti sektor tersebut sangat tergantung pada sektor lain. Koefisien keterkaitan kebelakang ini ada dua macam yaitu, keterkaitan langsung kebelakang (*direct backward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang (*total backward linkage effect*) (Budiharsono, 1989:122).

Menurut Perroux (dalam daryanto dan Hafizrianda, 2010:11-12) mengatakan bahwa keterkaitan antar sektor merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh *growth pole* dalam perkembangan ekonomi. *Growth pole* tersebut harusnya lebih mengacu pada suatu sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktifitas sektor produksi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan yang umumnya memiliki ciri-ciri, (1) perkembangannya relative cepat, (2) industrinya relative besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung, (3) memiliki keterkaitan tinggi antar industri, dan (4) inovatif. Sektor-sektor yang mempunyai ciri-ciri tersebut dapat dikatakan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) atau sektor kunci (*key sector*).

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Setelah penjabaran teori yang terkait pada penelitian di tahap sebelumnya, secara ringkas dalam Tabel 2.1 disajikan ringkasan penelitian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Akrom Hasan (2010)	Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan <i>Shift Share</i> Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003–2008	Shift Share	Pergeseran struktur ekonomi di provinsi Jawa Tengah dari struktur ekonomi pertanian ke struktur ekonomi industri tetapi belum bergeser ke sektor ekonomi perdagangan dan jasa. Pergeseran ini diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian ke sektor industri di provinsi Jawa Tengah.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

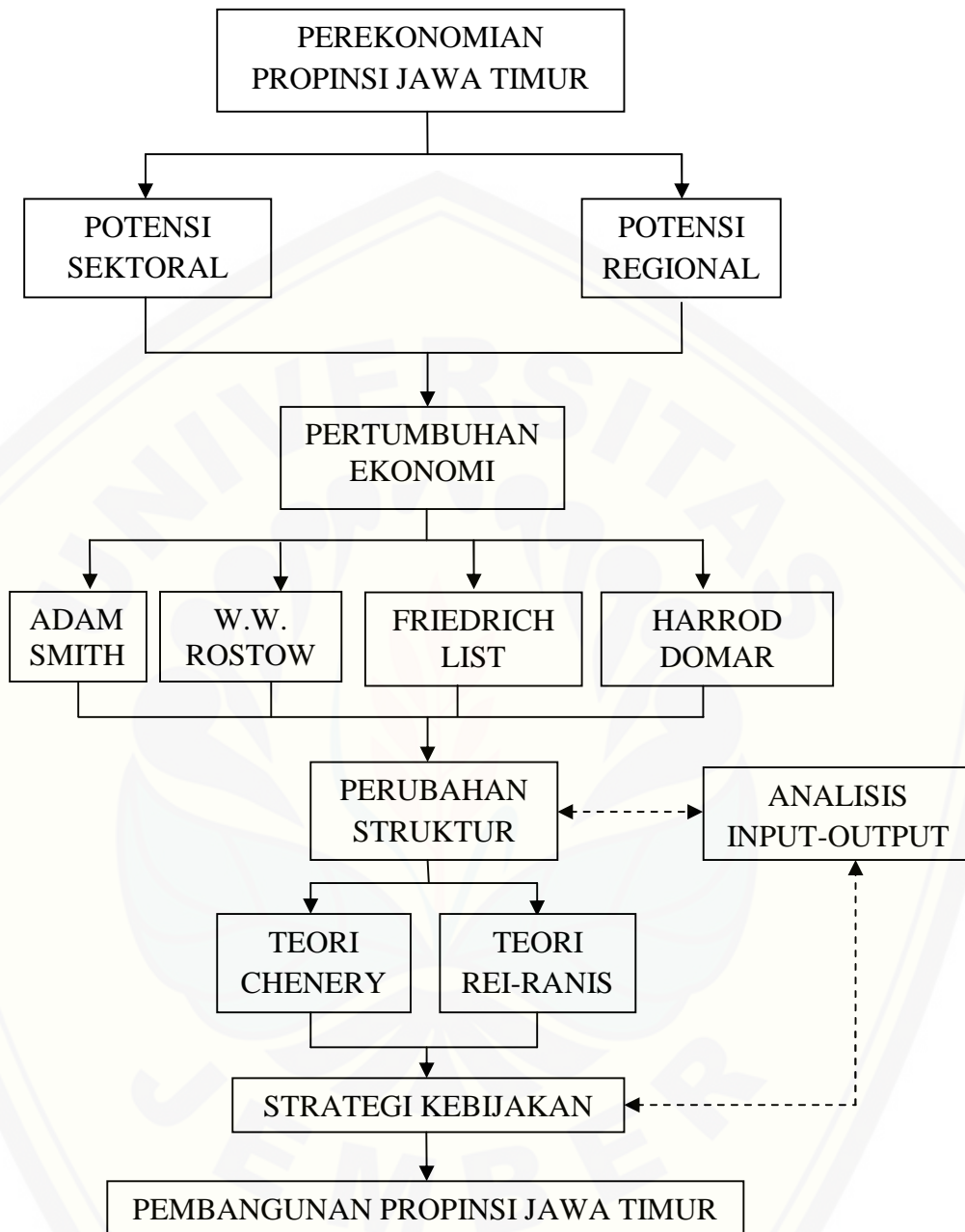
No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
2	Istiko Agus Wicaksono (2008)	Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Sektor Basis Kabupaten Purworejo	Shift Share, Analisis Location Quotient, Tipologi Klassen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klasifikasi kecamatan di Kabupaten Purworejo berdasarkan Tipologi Klassen: <ol style="list-style-type: none"> a. Daerah maju dan cepat tumbuh yaitu Kecamatan Banyuurip, Kutoarjo, dan Pituruh. b. Daerah yang berkembang cepat yaitu Kecamatan Purwodadi, Purworejo, dan Butuh. c. Daerah maju tapi tertekan yaitu Kecamatan Bagelen, Kaligesing, Kemiri dan Gebang. d. Daerah relatif tertinggal yaitu Kecamatan Grabag, Ngombol, Bruno, Loano dan Bener. 2. Seluruh kecamatan di Kabupaten Purworejo pergeseran struktur ekonominya sebagian besar disusun oleh komponen pertumbuhan nasional. 3. Sektor yang menjadi sektor basis pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Purworejo adalah sektor pertanian.
3	Januardy A.J. Hidayat (2013)	Analisis Struktur Perekonomian Di Kota Manado	- Analisis Location Quotient (LQ) - Analisis Shift Share	Dari sektor ekonomi unggulan pada periode tahun 2001-2002 dengan periode tahun 2009-2010 diketahui terjadi perubahan struktur ekonomi di Kota Manado, dimana terjadi peningkatan dan perubahan pada struktur ekonomi Kota Manado dilihat dari sisi sektor ekonomi yaitu dari 4 sektor ekonomi unggulan meningkat menjadi 5 sektor ekonomi unggulan bertambah dengan adanya sektor pengangkutan dan komunikasi
4	Purnomo dan Istiqomah (2008)	Analisis Peranan Sektor industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah tahun 2000 dan tahun 2004	Analisis Input-Output	Nilai indeks keterkaitan ke depan atau indeks daya kepekaan pada tahun 2000 terdapat tujuh sektor yang mempunyai indeks keterkaitan kedepan atau derajat kepekaan, antara lain sektor industri lainnya, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor lembaga keuangan realstate dan jasa perusahaan, sektor

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
				industri pengilangan minyak dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan pada tahun 2004, hanya terdapat empat sektor yang mempunyai derajat kepekaan yang lebih dari satu yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri lainnya, industri makanan minuman dan tembakau; dan sektor perdagangan. Sektor industry lainnya memberikan kontribusinya yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya pada tahun 2000
5	Hutabarat (2008)	Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Dengan Menggunakan Table Input-Output	Analisis input-output	Terdapat lima sektor yang layak untuk dijadikan sektor kunci dalam perekonomian di Indonesia. Kelima sektor tersebut adalah sektor peternakan dan hasil-hasilnya, sektor industri lainnya (industri bukan makanan, minuman, dan tembakau), sektor industri makanan, minuman dan tembakau sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik dan mendorong perkembangan sektor lainya yang terkait

Sumber : Jurnal Diolah

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Analisis Perubahan Struktur Ekonomi

Pada Gambar 2.4 menunjukkan bahwa propinsi Jawa Timur mempunyai potensi sektor-sektor ekonomi dan potensi regional seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan faktor geografis yang dikaji menjadi sebuah data dan

dikumpulkan menjadi satu kemudian diolah dan dianalisis menghasilkan pengkajian proses penganalisisan ini menggunakan metode analisis input-output data-data yang akurat untuk acuan dalam proses pembangunan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Proses penganalisisan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut serta memudahkan pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang akan diberlakukan. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi proses perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktur dilakukan agar dapat menunjang pertumbuhan daerah tersebut, perubahan struktur ini berjalan satu arah dengan kebijakan yang diambil pemerintah, terdapat keterkaitan antara perubahan struktur yang terjadi dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah propinsi Jawa Timur.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2013 dengan pertimbangan terdapat beberapa perubahan struktur dan mempunyai beberapa sektor unggulan.

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data-data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Timur seperti dibawah ini :

- a. Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2006 dan 2010
- b. Statistika Indonesia Tahun 2006 dan 2010

3.3 Metode Analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis input-output yang merupakan suatu alat analisis keseimbangan umum. Kemampuan analisis ini untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian hingga tingkat yang sangat rinci membuat alat analisis ini merupakan metode yang digunakan dalam analisis peramalan kuantitatif, dimana pada model ini terdapat anggapan bahawa perekonomian suatu daerah terdiri dari interaksi beberapa sektor yang masing-masing sektor memproduksi satu jenis barang.

3.3.1 Analisis Input-Output

A. Tabel Input-Output

Tabel input-output disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara satu kegiatan (sektor) dalam perekonomian secara menyeluruh. Sehingga pada dasarnya tabel input-output merupakan uraian statistik yang disajikan dalam bentuk matriks, dimana

masing-masing barisnya menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sedangkan masing-masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya.

Tabel input-output pada dasarnya terdiri dari beberapa tabel yang dituangkan dalam suatu system kuadran. Pembagian ini sangat penting untuk dapat memahami saling keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Pembagian kuadran tersebut terlihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Kerangka Dasar Tabel *Input-Output*

Sumber input	Alokasi output		Total penyediaan	
	Permintaan antara	Permintaan akhir		Jumlah output
a. input antara	Sektor produksi kuadran I	Kuadran II	Impor	
Sektor 1	$X_1 \dots X_{1j} \dots X_{1m}$	F_1	M_1	X_1
Sektor 2	$\dots \dots X_{2j} \dots X_{2m}$	F_2	M_2	X_2
...	$X_{21} \dots \dots \dots$
Sektor i	$\dots \dots X_{ij} \dots X_{im}$	F_i	M_i	X_i
...	$\dots \dots \dots \dots$
Sektor n	$X_{n1} \dots X_{nj} \dots X_{nm}$	F_n	M_n	X_n
	Kuadran III	Kuadran IV		
b. input primer	$V_1 \dots V_j \dots V_m$			
Jumlah input	$x_1 \dots x_j \dots x_m$			

Sumber : Tarigan (2004)

Tabel transaksi input-output terdiri atas 4 kuadran yang berisi masing-masing kuadrannya akan diuraikan sebagai berikut:

Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor/kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk dipergunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi yang hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Unsur impor dalam input dikeluarkan dan dihitung tersendiri. Matriks yang ada dalam kuadran I merupakan

system produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks yang berada di luar kuadran I (kuadran II, III, dan IV) bersifat eksogen. Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahannya hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan untuk investasi. Termasuk permintaan akhir ini adalah barang/jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah, digunakan untuk investasi, diekspor keluar negeri/keluar wilayah, dan karena tidak lagi berada di dalam negeri/wilayah dianggap habis terpakai.

Kuadran III berisikan input primer, yaitu semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara. Yang termasuk dalam kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah. Sumbangan masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsertaannya dalam proses produksi.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis input-output sedangkan pengumpulan datanya memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan di dalam tabel input-output.

B. Matriks Koefisien Input

Matriks koefisien input merupakan jumlah input yang digunakan untuk memproduksi satu unit output sektor j yang berasal dari sektor i (Nazara, 1997:86). Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j}$$

Atau

$$a_{ij} = x_{ij} X_j^{-1}$$

Dimana :

a_{ij} = Koefisien input sektor j dari sektor i (berada pada baris i kolom j)

Z_{ij} = Penggunaan input oleh sektor i

X_j = Output sektor j

C. Matriks Invers Leontief

Matriks angka pengganda merupakan faktor yang menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor jika jumlah produksi suatu sektor ada yang berubah. Matriks pengganda dibutuhkan dalam memproyeksikan dampak dari perubahan salah satu sektor terhadap keseluruhan sektor. Dalam hal ini angka pengganda atau multiplier dapat diturunkan melalui matriks invers Leontief, rumusnya sebagai berikut :

$$(I-A)X = Y$$

$$X = Y/(I-A)$$

$$X = (I-A)^{-1}Y$$

$$X = Ma Y$$

Dimana :

X = Vektor kolom total output

Y = Vektor kolom permintaan akhir

I = Matriks Identitas yang berukuran n sektor

A = Matriks Koefisien Input

D. Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi

Analisis input-output dapat digunakan untuk mengukur keterkaitan atau tingkat saling ketergantungan antar sektor dalam perekonomian. Keterkaitan ini menunjukkan sejauh mana pertumbuhan atau perubahan suatu sektor mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pertumbuhan atau perubahan sektor-sektor lainnya. Jenis keterkaitan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah keterkaitan langsung kebelakang (*direct backward linkage*) dan keterkaitan langsung kedepan (*direct forward linkage*) serta keterkaitan langsung tidak langsung kedepan dan kebelakang (*direct indirect linkage effect*) dalam struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur.

a) Keterkaitan Langsung Kebelakang (*Direct Backward Linkage*)

Keterkaitan langsung kebelakang merupakan keterkaitan yang bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi. Dalam hal ini jika terjadi peningkatan output sektor i , maka akan ada peningkatan penggunaan input produksi sektor i seperti yang ditunjukkan oleh kolom ke- i dari matriks teknologi A. Total input tambahan, yang sama dengan total output tambahan adalah penjumlahan dari kolom ke- i matriks A tersebut. Secara resmi keterkaitan kebelakang langsung ini yang dilambangkan dengan $B(d)_j$ dirumuskan sebagai berikut (Nazara, 1997:92)

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$B(d)_j$ = Keterkaitan langsung kebelakang dari sektor j ,
 a_{ij} = Koefisien input dari sektor j ke sektor i .

b) Keterkaitan Langsung Kedepan (*Direct Forward Linkage*)

Keterkaitan langsung kedepan bertujuan untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, yang digunakan sebagai input oleh sektor yang lain. Dalam ilustrasi, jika output sektor i meningkat maka besarnya output sektor ini yang diberikan ke sektor-sektor lain (sebagai input) akan meningkat juga. Peningkatan ini akan mendorong proses produksi sehingga output sektor lain tersebut juga meningkat. Jika terjadi peningkatan output sektor i , maka distribusi outputnya langsung ditujukan oleh baris ke- i dari matriks teknologi A. Total output tambahan yang sama dengan total input tambahan adalah penjumlahan dari baris ke- i matriks A tersebut dan ini merupakan keterkaitan kedepan langsung. Menurut Nazara (1997:93), keterkaitan kedepan langsung yang dilambangkan dengan $F(d)_i$ dirumuskan dengan :

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$F(d)_i$ = Keterkaitan langsung kedepan dari sektor i ,
 a_{ij} = Koefisien output dari sektor i ke sektor j .

c) Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung tidak langsung merupakan metode yang diperkenalkan oleh Rasmussen (dalam Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13), dimana dalam menentukan ukuran keterkaitan antar sektor dengan menjumlahkan kolom atau baris pada matriks invers Leontief $(I-A)^{-1}$ yang memperhitungkan dampak total dari system perekonomian, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BL_j^R = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Dimana :

BL_j^R = Ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang (*Direct Indirect Backward Linkage Effect*)

g_{ij} = Elemen pada matriks invers Leontief $G = (I-A)^{-1}$ yang kemudian dijumlahkan.

Sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menurut Rasmussen sebagai berikut :

$$FL_i^R = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

Dimana :

FL_i^R = Ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kedepan (*Direct Indirect Forward Linkage Effect*)

g_{ij} = Elemen pada matriks invers Leontief $G = (I-A)^{-1}$

E. *Multiplier Product Matrix* (MPM)

Untuk melihat terjadinya perubahan struktur perekonomian (*economic landscape*) digunakan *Multiplier Product Matrix* (MPM). MPM menyediakan suatu ukuran interaksi sektor-sektor dalam perekonomian yang menyajikan pengaruh suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya yang besaran pengaruhnya dapat diperbandingkan dengan sektor lainnya atau sektor itu sendiri untuk waktu yang berbeda. Untuk mencari MPM ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$MPM = \frac{1}{V} \left\| \begin{matrix} b_i & b_j \end{matrix} \right\| = \frac{1}{V} \begin{pmatrix} b_1 \\ b_2 \\ \vdots \\ b_n \end{pmatrix} (b_1 b_2 \dots b_n)$$

Dimana: V = jumlah semua komponen didalam Matriks Leontief Invers

$$V = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

b_i = jumlah semua kolom dalam baris i dari Matriks Leontief Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *forward linkage*.

b_j = jumlah semua baris dalam kolom j dari Matriks Leontief Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *backward linkage*.

Sehingga persamaan MPM tersebut dapat dituliskan sebagai berikut

$$MPM = \left(\frac{1}{V} * FL * BL \right)$$

Dimana: V = jumlah semua komponen didalam matriks Leontief

FL = *Forward Linkage*

BL = *Backward Linkage*

Hasil perhitungan diatas, disajikan dalam bentuk grafik tiga dimensi untuk memvisualisasikan struktur perekonomian karena ketinggian nilai grafik menggambarkan tingkat interaksi/ketergantungan antar sektor maka kita dapat mengetahui sektor sektor mana yang memiliki peranan dominan dalam perekonomian.

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda dan untuk menyamakan pandangan penulis dengan pembaca. Definisi beberapa istilah operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebagai jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (dalam Rupiah),

2. Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang positif terhadap perekonomian suatu daerah.
3. Output, adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor Produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik. (dalam Rupiah)
4. Input Primer, adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. Input primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan output dengan input antara.
5. Input Antara, adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.
6. Permintaan Akhir adalah sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses produksi/operasi oleh suatu sektor ekonomi yang kemudian dimanfaatkan atau dibeli oleh sektor lain untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi/operasi sektor lain tersebut (Juta Rp).
7. Impor adalah transaksi ekonomi dengan membeli barang dan jasa dari luar daerah Jawa Timur (Juta RP)
8. Ekspor adalah transaksi ekonomi dengan menjual barang dan jasa keluar daerah Jawa Timur (Juta RP)

BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan (*key sector*) dalam pembangunan perekonomian di Propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010 walaupun pada analisis angka pengganda sektor industri tidak pada posisi teratas namun masih termasuk kedalam lima besar sektor yang mempengaruhi pembangunan perekonomian propinsi Jawa Timur
2. Bahwa selama kurun waktu 2006-2010 telah terjadi perubahan struktur pada perekonomian Jawa Timur, yang ditunjukkan oleh perubahan dalam visualisasi *economic landscape*. Perubahan ini menyatakan adanya perubahan pengaruh sektoral terhadap perekonomian atau perubahan peranan sektor-sektor penting bagi perekonomian pada tahun 2006 dan 2010. Perubahan struktur ekonomi Jawa Timur periode 2006-2010 masih terlalu kecil, tetapi dapat dijelaskan bahwa telah terjadi perubahan kontribusi output sektor ekonomi, perubahan sektor unggulan dan keterkaitan antar sektor ekonomi. Pergeseran sektor telah terjadi, terlihat dari perubahan urutan sektor unggulan berdasarkan angka pengganda baik pengganda output, maupun pengganda pendapatan dan pada *economic landscape* pada tahun 2006 dan 2010, namun walaupun mengalami perubahan urutan dari tahun 2006 ke tahun 2010, nama-nama sektor lima sektor teratas masih tidak berubah, yaitu: sektor 3 (industri pengolahan), sektor 6 (perdagangan, hotel, restoran), sektor 8 (keuangan, persewaan, jasa perusahaan), sektor 7 (pengangkutan komunikasi), sektor 1 (pertanian). Sehingga untuk memacu pertumbuhan perekonomian Jawa Timur kedepan yang meliputi: peningkatan output, peningkatan pendapatan dan lapangan kerja serta

dampak stimulasi terhadap sektor-sektor lain, maka prioritas pembangunan investasi harus diarahkan ke sektor-sektor unggulan ini.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan hasil dari penelitian ini maka implikasi kebijakan pembangunan perekonomian Jawa Timur, disarankan perlu adanya peningkatan investasi melalui penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri pada sektor-sektor prioritas terutama sektor tersier sehingga menjadi pendorong untuk sektor tersebut untuk berkembang dan mendorong sektor-sektor yang lainnya.
2. Memusatkan pembangunan pada sektor industri, mengingat sektor industri merupakan sektor kunci pada perekonomian Jawa Timur pada periode 2006-2010 dengan angka pengganda pendapatan dan pengganda output yang cukup besar sehingga selain memberikan dampak kepada output perekonomian secara keseluruhan juga akan memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Budiharsono, Sugeng, 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PAU Ekonomi UI
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2006. Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2006. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2010. Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional Terjemahan Paul Sitohang*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Glasson, John. 1990. *Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada Pers.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamaluddin, R. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro, Mudjarat. 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah Dan Kebijakan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mahyudi, Ahmad, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nazara, Suaharsi. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta: LPFE-UI

- Rostow & Musgrave. 1996. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno, Sadono. 1978. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanti, Hera dkk. 1995. *Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta: LPFE-UI
- Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang, Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi Keenam.
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

Lampiran A.1 Keterangan Kode Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur
Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen-Klasifikasi 9
Sektor.

Kode	Keterangan
1	Pertanian
2	Pertambangan penggalian
3	Industri pengolahan
4	Listrik, gas, air
5	Bangunan
6	Perdagangan, hotel, restoran
7	Pengangkutan komunikasi
8	Keuangan, persewaan, jasa perusahaan
9	Jasa jasa
180	Jumlah permintaan antara
190	Jumlah input antara
200	Impor
201	Upah dan gaji
202	Surplus usaha
203	Penyusutan
204	Pajak tidak langsung
205	Subsidi
209	Nilai tambah bruto
210	Jumlah input
301	Konsumsi rumah tangga
302	Konsumsi pemerintah
303	Pembentukan modal tetap bruto
304	Perubahan stock
305LN	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri
305AP	Ekspor barang dan jasa antar provinsi
309	Jumlah Permintaan akhir
310	Total permintaan
407 LN	Impor barang dan jasa luar negeri
408 AP	Impor barang dan jasa antar provinsi
409	Impor
501	Margin perdagangan
503	Margin transportasi
509	Margin Perdagangan dan transportasi
600	Output
700	Total penyediaan

Lampiran A.2 Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006 – Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen
Klasifikasi 9 Sektor

Kode	Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pertanian	3080093,56	290,72	21398718,23	0,76	12521,43	4677111,55	3218,07	5031,34	577524,43
2	Pertambangan penggalian	271,78	27716,98	2830685,36	40740,62	582745,23	2192,57	0,00	0,00	9295,68
3	Industri pengolahan	3102879,00	162990,35	27158319,00	256584,17	4420780,70	9546231,81	1112817,00	1576345,75	3555929,80
4	Listrik, gas, air	110679,55	4766,12	4005787,64	4266323,72	4681,70	2114027,01	284747,59	753714,06	839071,80
5	Bangunan	608218,81	417386,38	251144,01	290274,29	11121,31	1706359,78	365328,14	1324749,23	1439346,94
6	Perdagangan, hotel, restoran	3876762,02	390371,34	20516124,26	3196911,10	2348296,87	8952010,94	3923230,70	2145337,29	4281280,22
7	Pengangkutan komunikasi	710230,02	88899,33	7264276,64	499758,79	393778,11	5356435,58	3574032,79	3034191,81	2098291,33
8	Keuangan, persewaan, jasa perusahaan	1029877,78	203288,90	6939955,25	1007533,65	517993,18	10005407,78	2430907,69	10508239,32	3129184,77
9	Jasa jasa	283626,01	215468,98	3021506,25	60695,78	59671,93	1494890,22	3383828,88	3298953,85	2421410,29
190	Jumlah input antara	12802638,53	1511179,09	93386516,63	9618822,88	8351590,47	43854667,22	15078110,86	22646562,66	18351335,27
200	Impor	7663310,78	767270,43	48169427,58	7618488,68	1641084,53	12830955,27	8804065,66	2601157,38	8677743,30
201	Upah dan gaji	13670499,72	2899040,40	25200753,78	2727967,78	6035814,39	38511336,27	9313234,87	4750219,72	15225800,19
202	Surplus usaha	65548624,04	5642768,76	56138142,98	5863131,30	8190835,35	76585229,17	8323920,63	14664938,66	18848492,35
203	Penyusutan	1359802,74	830841,59	12125048,91	4254507,47	1490230,88	11402073,36	8211381,70	1592099,47	3893699,63
204	Pajak tidak langsung	1238307,92	373225,70	43931985,06	379449,88	625595,28	5410803,52	547463,32	464349,31	412635,60
205	Subsidi	-38630,66	0,00	-1752878,86	-4510032,45	0,00	0,00	-106214,13	0,00	-16281,75
209	Nilai tambah bruto	81778603,77	9745876,45	135643051,88	8715023,98	16342475,89	131909442,32	26289786,40	21471607,15	38364346,03
210	Jumlah input	102244553,07	12024325,98	277198996,09	25952335,55	26335150,88	188595064,81	50171962,93	46719327,19	65393424,60

Lanjutan A.2

Kode	180	301	302	303	304	305LN	305AP
1	29754510,10	32014133,71	0,00	3668226,12	2579271,34	148353,97	34080057,72
2	3493648,23	1222,74	0,00	0,00	712282,38	946223,79	6870948,80
3	50892877,57	49676696,18	0,00	2259841,15	15415685,11	35638014,59	123315884,19
4	12383799,18	13568537,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	6413928,90	0,00	0,00	19921222,40	0,00	0,00	0,00
6	49630324,75	67304893,11	0,00	9909232,63	0,00	13080035,95	48670579,17
7	23019894,40	18944135,66	0,00	1240931,14	0,00	1312994,67	5654007,17
8	35772388,31	10199293,12	0,00	116085,29	0,00	30419,30	601141,00
9	14240052,19	10115947,59	28584084,56	1160140,19	0,00	7638889,86	3654309,24
190	225601423,62	201824859,25	28584084,56	38275678,92	18707238,83	58794932,13	222846927,30
200	98773503,61						
201	118334667,12						
202	259806083,24						
203	45159685,76						
204	53383815,60						
205	-6424037,84						
209	470260213,87						
210	794635141,10						

Lanjutan A.2

Kode	309	310	407 LN	408 AP	409	501	503	509	600	700
1	72490042,87	102244552,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	102244553,07	102244553,07
2	8530677,70	12024325,93	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	12024325,98	12024325,98
3	226306121,23	277198998,80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	277198996,09	277198996,09
4	13568537,12	25952336,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25952335,55	25952335,55
5	19921222,40	26335151,30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	26335150,88	26335150,88
6	138964740,86	188595065,61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	188595064,81	188595064,81
7	27152068,64	50171963,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	50171962,93	50171962,93
8	10946938,71	46719327,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	46719327,19	46719327,19
9	51153371,45	65393423,63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	65393424,60	65393424,60
190	569033720,98	794635144,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	794635141,10	794635141,10

Lampiran A.3 Tabel Input-Ouput Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 - Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen
Klarifikasi 9 Sektor

Kode	Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pertanian	13912237,22	160862,04	86452440,75	0,00	134,63	0,00	11429574,12	6183,83	960247,87
2	Pertambangan penggalian	9141,62	2413202,28	20704324,45	1496678,36	10924620,41	1974744,56	1989,03	581449,28	185694,79
3	Industri pengolahan	14082336,77	808928,40	91487834,94	332327,60	31518229,65	6017971,70	18273422,21	1763379,09	9043057,44
4	Listrik, gas, air	371656,02	82215,03	2486938,25	536429,61	584795,10	1829184,63	1138424,47	404342,70	332254,52
5	Bangunan	355874,36	9873,65	205228,84	898913,60	2678823,79	38149,53	616054,51	2721168,17	2779269,32
6	Perdagangan, hotel, restoran	8312661,47	762867,07	45233260,87	691696,11	10269665,07	4608275,27	12758392,16	2426073,17	7510820,52
7	Pengangkutan komunikasi	3331292,69	640452,52	18916846,14	122797,48	2380799,23	11120670,80	12917330,90	5065879,45	7474051,68
8	Keuangan, persewaan, jasa perusahaan	3183488,75	3297170,65	8497398,39	404161,86	5216678,44	6901391,01	6984852,14	9179138,79	3398035,26
9	Jasa jasa	58002,56	13697,20	935400,29	21120,89	189005,20	324813,61	796742,36	1245658,48	2443370,49
190	Jumlah input antara	43746150,32	8215456,61	275304262,97	4504125,40	63762741,54	32815181,10	64916831,56	23388273,42	34126801,88
200	Impor	12134981,78	2823624,51	90859047,51	2079208,67	15996503,50	17205541,79	17383109,73	3645842,02	12865789,82
201	Upah dan gaji	46522828,32	18122492,95	53153631,08	2137356,72	29925162,10	54602639,38	36063405,06	9535742,42	47577112,51
202	Surplus usaha	91591310,15	6095339,53	180082226,69	6511236,46	31705944,51	104825846,16	62311658,91	29691185,35	15094854,09
203	Penyusutan	3059383,04	1354866,47	14733735,58	814738,23	2849429,89	10569886,70	9101685,77	2279276,68	4536938,30
204	Pajak tidak langsung	1478871,71	188602,90	37775000,79	15892,82	5322882,20	8759530,83	4701188,75	1073996,62	718059,08
205	Subsidi	-34054,82	-606,66	0,00	-0,66	-746,56	-2836,84	-226370,18	0,00	-10461,19
209	Nilai tambah bruto	142618337,69	43008337,69	285744544,11	9479223,55	69802672,17	178755066,22	111951568,32	42580201,07	67916502,78
210	Jumlah input	198626113,62	54047418,80	652881675,61	16062557,63	149561917,22	228775789,11	194251509,60	69614316,52	114909094,49

Lanjutan A.3

Kode	180	301	302	303	304	305 LN	306 AP
1	112921680,49	40756014,23	0,00	9849545,30	1146344,94	7678670,89	26273857,73
2	38291844,77	575374,98	0,00	0,00	539570,06	10987658,58	3652970,40
3	173425069,83	193193169,45	0,00	9204024,84	9803397,37	92725041,94	174530972,18
4	7766240,27	8169274,39	0,00	0,00	0,00	0,00	127042,97
5	10303355,79	0,00	0,00	139258561,43	0,00	0,00	0,00
6	92825838,20	61959937,44	0,00	26929137,65	0,00	16769884,82	30290991,00
7	62257133,91	102820035,80	0,00	1505675,77	0,00	5980277,39	21688386,73
8	47062295,22	19230547,98	0,00	1139175,73	0,00	16366,47	2165931,11
9	6022811,67	45810173,46	56023420,43	333509,75	59414,97	4479561,08	2180203,13
190	550876270,14	472514527,75	56023420,43	188219630,45	11548727,38	138637461,22	260910355,23
200	175997668,85	131643283,47	4179,29	28977800,58	10522799,85	0,00	0,00
201	297640370,54						
202	545157244,36						
203	49299940,68						
204	60033974,99						
205	-275076,91						
209	951856453,65						
210	1678730392,64						

Lanjutan A.3

Kode	310	407 LN	408 AP	409	501	503	509	600	700
1	198626023,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	198626113,62	198626213,62
2	54047418,80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	54047418,80	54047418,80
3	652881675,58	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	652881675,61	652891675,59
4	16062557,63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	16062557,63	16062557,63
5	149561917,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	149561917,22	149561917,22
6	228775789,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	228775789,11	228775789,11
7	194251509,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	194251509,60	194251509,60
8	69614316,52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	69614316,52	69614316,52
9	114909094,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	114909094,49	114909094,49
190	1678730392,59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1678730392,64	1678730392,64
200	347145732,05	0,00	0,00						

Lampiran B.1 Tabel *Multiplier Product Matrix* Jawa Timur Tabel Input-Output Tahun 2006 dan 2010

2006	<i>Forward linkage</i> (Kolom)									
Sektor	6	8	3	7	4	9	1	5	2	
<i>Backward linkage</i> (Baris)	1	0,008261	0,006745	0,006686	0,003776	0,003149	0,00305	0,00197	0,001668	0,000506
	2	0,008292	0,00677	0,00671	0,00379	0,003161	0,003061	0,001978	0,001674	0,000508
	6	0,015342	0,012525	0,012416	0,007013	0,005848	0,005664	0,003659	0,003097	0,00094
	9	0,018515	0,015116	0,014984	0,008463	0,007058	0,006835	0,004416	0,003738	0,001134
	7	0,019828	0,016188	0,016046	0,009063	0,007558	0,00732	0,004729	0,004003	0,001215
	5	0,020923	0,017082	0,016933	0,009564	0,007976	0,007724	0,00499	0,004224	0,001282
	3	0,022227	0,018147	0,017988	0,01016	0,008473	0,008206	0,005301	0,004487	0,001361
	4	0,024454	0,019964	0,01979	0,011178	0,009321	0,009027	0,005832	0,004936	0,001498
	8	0,031982	0,02611	0,025882	0,014619	0,012191	0,011807	0,007628	0,006456	0,001959

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010 Diolah

2010	<i>Forward linkage</i> (Kolom)									
Sektor	6	8	3	7	4	9	1	5	2	
<i>Backward linkage</i> (Baris)	1	0,010321	0,009214	0,016636	0,008151	0,001636	0,001201	0,006654	0,003484	0,006374
	2	0,007122	0,006358	0,011479	0,005624	0,001129	0,000829	0,004591	0,002404	0,004398
	6	0,006742	0,006019	0,010867	0,005324	0,001069	0,000785	0,004347	0,002276	0,004164
	9	0,013959	0,012462	0,022499	0,011024	0,002213	0,001625	0,008999	0,004711	0,008621
	7	0,015707	0,014023	0,025318	0,012405	0,00249	0,001828	0,010127	0,005302	0,0097
	5	0,020038	0,017889	0,032298	0,015825	0,003177	0,002332	0,012919	0,006763	0,012375
	3	0,019792	0,017669	0,031901	0,015631	0,003138	0,002304	0,01276	0,00668	0,012223
	4	0,01318	0,011766	0,021244	0,010409	0,002089	0,001534	0,008497	0,004448	0,008139
	8	0,015794	0,0141	0,025458	0,012474	0,002504	0,001838	0,010183	0,005331	0,009754

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010 Diolah